

ANALISIS KESESUAIAN ANTARA LATAR BELAKANG PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DENGAN MATA PELAJARAN YANG DIAMPU

Samsul Bahri¹⁾

¹⁾ FTIK IAIN Lhokseumawe
Email: sison.bahri@gmail.com

Abstrak

Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: Sejauh mana tingkat kesesuaian latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan aceh utara dengan mata pelajaran yang diampu. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun kesimpulan tersebut ada 27,86% atau sebanyak 102 dari 366 guru yang memiliki latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang keahlian. Banyak faktor yang mempengaruhi guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara dalam mengampu mata pelajaran adalah: "a) pengetahuan dalam artian relasi latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan; b) keterampilan; c) kemampuan (bakat) serta motivasi; d) sikap serta tanggung jawab dan e) perilaku dari para guru yang ada di dalam sekolah; f) pengalaman mengajar.

Kata Kunci: Latar Belakang Pendidikan, Mata Pelajaran yang Diampu

Abstract

Teachers must have academic qualifications and educational backgrounds in accordance with the field of duty. The teacher as a professional means that the teacher's work can only be done by someone who has academic qualifications, competencies, and educator certificates in accordance with the requirements for certain types and levels of education. The objectives of the research in this study are: To what extent is the degree of conformity between the education background of the Madrasah ibtidaiyah teachers and elementary schools in the North Aceh environment with the subjects taught. In this study using qualitative research. The conclusions were that there were 27.86% or as many as 102 out of 366 teachers who had educational backgrounds that were not in accordance with heresy skills. Many factors influence the teachers of madrasah ibtidaiyah and elementary schools in the North Aceh environment in teaching subjects are: "a) knowledge in terms of educational background relations with subjects taught; b) skills; c) ability (talent) and motivation; d) attitudes and responsibilities and e) behavior of the teachers in the school; f) teaching experience.

Keywords: Educational Background, Subjects Taught

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan sebagai wahana pengembang sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat melepaskan diri dari

keterbelakangan. Selain pendidikan kualitas pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting. Kualitas pendidikan terus diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat antara lain dengan memperbaiki sistem pendidikan, baik

manajemen, kurikulum, sistem evaluasi, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, dan sumber daya manusia. Konsep manajemen berbasis sekolah, Kurikulum KBK yang kemudian diubah menjadi KTSP) menjadi kurikulum 2013 (K-13) mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah, perbaikan sistem Ujian Nasional, sertifikasi guru, dan peningkatan besaran biaya pendidikan merupakan upaya nyata guna memajukan pendidikan di Indonesia.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas, kemajuan, dan perkembangan suatu negara pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Salah satu bukti bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah adalah Berdasarkan Laporan peringkat *Human Development Index (HDI)* 2016 baru saja diumumkan tanggal 21 Maret 2017 di Stockholm, Swedia. Laporan perkembangan indeks pembangunan manusia (HDI) ini telah resmi dikeluarkan secara independen oleh **UNDP PBB**. Laporan yang dikeluarkan adalah hasil **HDI** tahun 2015. Indonesia berada pada peringkat ke-113 pada tahun 2015. Sebelumnya, peringkat **HDI** untuk Indonesia tahun 2014 adalah ke-110. Pada tahun 2014, Paraguay berada satu peringkat di bawah Indonesia dan pada tahun 2015 Paraguay menyusul satu peringkat di atas Indonesia. Di bawah Indonesia saat ini ada Palestina yang menempati peringkat ke-114. Hal ini menggambarkan daya saing Indonesia dalam hal pendidikan masih jauh dari memuaskan.

Dalam mempersiapkan SDM, pemerintah harus memfokuskan diri pada peningkatan kemampuan guru. Hal ini

mengingat guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Delors mengatakan, bahwa keberadaan dan peranan tenaga kependidikan bagi pengembangan sekolah, dalam konteks ini sekolah harus: 1) memiliki kualitas yang memadai; 2) memiliki kualifikasi yang; 3) memiliki kemampuan yang sesuai ; dan 4) memiliki kesanggupan kerja. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan pasal 7 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut: memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. Guru sebagai tenaga profesional mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a. Merencanakan melaksanakan pembelajaran yang bermutu, serta mengevaluasi hasil pembelajaran;
- b. Meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan;
- c. Bertindak objektif dalam pembelajaran
- d. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan
- e. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa

Guru umumnya merujuk pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Mengacu pada pendapat Rachmawati (2011) bahwa karakteristik guru yang profesional paling sedikit ada lima, yaitu: 1) menguasai kurikulum; 2) menguasai materi semua mata pelajaran; 3) terampil menggunakan multi metode pembelajaran; 4) memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugasnya; dan 5) memiliki kedisiplinan dalam arti yang seluas-luasnya.

Ashton & Webb menunjukkan, bahwa karakteristik dapat mencakup kualitas guru yang dipandang sebagai pribadi seperti mental, usia, jenis kelamin maupun sebagai "pengalaman" seperti status sertifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar sebelumnya dan sejenisnya. Beberapa karakteristik adalah kombinasi dalam jumlah yang tidak diketahui dari pribadi dan kualitas pengalaman, misalnya, kinerja guru, tes sertifikasi seperti ujian nasional guru dan tes mandat dari pemda. Dari penjelasan di atas, karakteristik guru dalam penelitian ini dibatasi pada kualifikasi akademik guru satuan pendidikan SD.

Guru Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru menyebutkan, bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualitas akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional, juga bahwa guru-guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik atau sarjana akan diatur dengan peraturan menteri tersendiri.

Ruang lingkup dalam kajian ini menjelaskan guru layak berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Profesionalisme berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi tersebut untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus, mengembangkan strategi baru dalam bertindak melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Komitmen secara terus menerus dan mengembangkan strategi akan meningkatkan profesional seorang guru. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan profesionalisme adalah sifat yang mencirikan keahlian, sikap dan pengetahuan yang harus dimiliki seseorang dalam suatu pekerjaan tertentu yang didapatkannya melalui pendidikan, serta ilmunya secara terus menerus mengembangkan strategi. Sedangkan profesi menurut Undang-undang Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005 Pasal 2, menyatakan bahwa guru sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Moh. Uzer Usman mengemukakan tiga tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Syafrudin mengatakan "bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan dan kejujuran) tertentu". Seseorang yang memiliki profesi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang sungguh-sungguh. Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi merupakan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan harus memiliki syarat, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dari proses pendidikan.

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu tolak ukur guru

dapat dikatakan profesional atau tidak, semakin tinggi latar belakang pendidikan seorang guru maka diharapkan semakin tinggi pula tingkat profesionalismenya, karena latar belakang pendidikan akan menentukan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal ini pola pikir dan wawasannya, faktor-faktor inilah yang akan mempengaruhi kompetensi profesional guru dalam mengajar.

Kualitas pendidikan guru yang memadai, tentunya akan berpengaruh positif terhadap potensi peserta didik. Latar belakang pendidikan ini diartikan sebagai tingkat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud adalah latar belakang pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang. Pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Latar belakang pendidikan guru dapat dilihat dari dua sisi, yaitu kesesuaian antara bidang ilmu yang ditempuh, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28, bahwa "Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Berdasarkan telaah peneliti ada beberapa penelitian terdahulu yang relevansi dengan penelitian ini, diantaranya penelitian Yaya dapat disimpulkan bahwa *"This study aimed at formulating alternative policies concerning quality of education focusing on suitable condition of primary school teachers to enhance the quality of education, and appropriateness of primary school teachers' educational background towards their taught subject-matter."*

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Analisis kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara dengan mata pelajaran yang diampu".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan guru MI/dasar secara komprehensif dan mengungkapkan kesesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru MI/dasar. Adapun kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu dianalisis dari data guru MI/dasar yang bersumber dari data pokok pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan komunikasi dan format siaran. Anselm Strauss dan Juliet Corbin berpendapat bahwa istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu dengan menyesuaikan metode kualitatif agar lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang diantaranya:

1. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan teori, mengembangkan pemahaman, dan menjelaskan realita yang kompleks;
2. Bersifat induktif-deskriptif;
3. Memerlukan waktu yang panjang;
4. Datanya berupa deskripsi, dokumen, catatan lapangan, foto dan gambar;
5. Informannya maximum variety;
6. Penelitiannya berkonteks mikro

Sumber data penelitian ada tiga jenis yakni : *person* (Kepala Sekolah dan Guru/pendidik), *place* (MI/dasar Aceh Utara), dan *paper* (kertas/dokumen). Dari ketiga jenis sumber data tersebut dapat dicari alternatif kemungkinan jenis metode, dan sekaligus instrumen pengumpulan data.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka digunakan instrumen penelitian yaitu instrumen non tes yang dimaksud untuk mengukur kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang. Instrumen penelitian tersebut diukur dengan menggunakan lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Dalam usaha mengumpulkan data, peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara penelitian melibatkan diri untuk berinteraksi pada kegiatanyang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Dalam penelitian metode wawancara yang digunakan adalah metode tak berstruktur atau wawancara mendalam. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang pendidikan guru MI. Selain itu, metode ini juga digunakan peneliti untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah aceh utara dengan mata pelajaran yang diampu

Dalam pendokumentasian ini, penulis mengambil data tentang dokumen-dokumen apa saja yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti yaitu data guru mulai dari latar belakang guru SK pembagian tugas. Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Adapun metode yang digunakan untuk mengelola data kualitatif adalah dengan menggunakan metode induktif.

Alur pemikiran ini digunakan untuk memperoleh suatu pendapat yang terdiri dari beberapa pendapat bersifat khusus. Dengan cara menghubungkan pendapat tersebut kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur Analisa data ke dalam 3 langkah:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu". Dengan dilakukannya

reduksi data, maka akan diperoleh data yang lebih jelas. Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data mentah yang berasal dari catatan lapangan, hasil observasi dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data direduksi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan agar memudahkan peneliti menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencari makna mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Langkah akhir ini diikuti pula dengan kegiatan menyusun rekomendasi. Untuk mengetahui kecenderungan dari setiap variabel yang diteliti, juga dilakukan analisis tendensi sentral (kecenderungan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan: untuk Sejauh mana tingkat kesesuaian latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara dengan mata pelajaran yang diampu dan faktor sebab terjadinya ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara dengan mata pelajaran yang diampu.

2. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara, dengan

melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi, yang menjadi subjek penelitian sebanyak 32 sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Subjek penelitian adalah 376 guru dari madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara memiliki jenjang pendidikan minimal S-1.

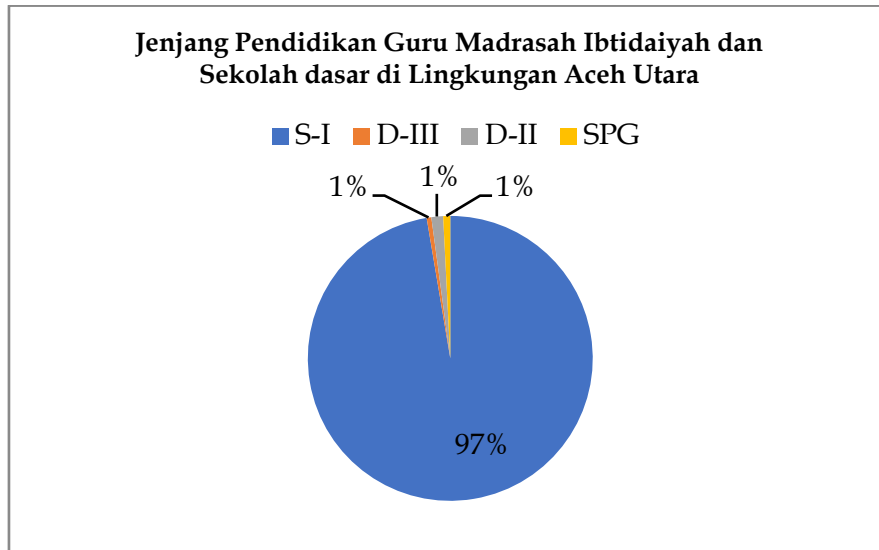
3. Analisis Jenjang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan guru madrasah ibtidaiyah dan guru sekolah dasar memiliki jenjang pendidikan S-1 sebesar 97,34% yaitu 366 guru, D-III sebesar 0,53% sebanyak 2 guru, D-II sebesar 1,32% sebanyak 5 orang dan jenjang pendidikan SPG 0,79% yaitu 3 guru. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara memiliki jenjang pendidikan minimal S-1. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru yang mempersyaratkan kualifikasi guru harus berpendidikan D-IV atau S-1 telah mendorong peningkatan kualifikasi guru. Undang-undang tersebut mengharuskan semua guru memiliki gelar sarjana (S-1) atau diploma D-IV sebelum tahun 2015. Guru yang belum mendapatkan sarjana disebabkan faktor masa kerja yang hampir (1-3 tahun) pensiun.

Berikut dapat disimpulkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara memiliki jenjang pendidikan rata-rata S-1. Dengan rincian berikut ini:

Tabel 1. Rincian Persentase Jenjang Pendidikan Guru

No	Jenjang Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah		Sekolah Dasar	
		Jumlah	Persentase %	Jumlah	Persentase %
1	S-1	95	97,93%	261	97,02
2	D-III	0	0%	2	0,74%
3	D-II	1	1,03%	4	1,48%
4	SPG	1	1,03%	2	0,74%



Gambar 1. Diagram Jenjang Pendidikan Guru

4. Analisis Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan dengan Mata Pelajaran yang Diampu

Kualifikasi akademik dan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan dan pemahaman tenaga pendidik terhadap teori, metode, dan strategi pembelajaran, guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah, jauh dari pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, sudah efektif. Hal ini disebabkan dalam upaya meningkatkan daya saing diperlukan pembelajaran yang lebih efektif, dan dipadu antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif pembelajarannya di dalam domain empat pilar pendidikan. Strategi pembelajaran secara terus-menerus harus

dikaji, sehingga dalam pembelajaran tersebut menyenangkan dan membuat peserta didik aktif berkreasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Secara umum di madrasah ibtdaiyah dari 269 guru kelas 178 (73,60%) orang yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian dan 69 (26,39%) mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian, diantaranya berasal dari bidang keilmuan Pendidikan Biologi, pendidikan Geografi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Matematika, pendidikan PKn mengajar sebagai guru kelas, hal ini disebabkan untuk melanjutkan kejenjang S-1 dari SPG dan D-II tidak ada jurusan PGMI atau PGSD sehingga melanjutkan ke jurusan lain. Karena guru tidak dapat sertifikasi kalau tidak ada jenjang pendidikan minimal S-1. Dalam hal ini pihak guru tersebut walupun bukan dari jurusan guru

kelas tapi tidak memiliki kendala dalam hal mengajar guru kelas dikeranakan faktor pengalaman mengajar yang sudah lama hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap kualitas guru produktif kompetensi pada guru kelas.

Sumbangan pengalaman mengajar dalam meningkatkan kualitas guru sangat besar hal ini terlihat tidak ada guru yang mengeluh atau mendapatkan kesulitan dalam mengajar lima mata pelajaran sebagai guru kelas walaupun tidak memiliki latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nida Aulia (2015) yang menyebutkan bahwa pengalaman mengajar mempunyai kontribusi terhadap peningkatan tingkat kompetensi profesional guru. Penelitian tersebut menghasilkan simpulan adanya pengaruh positif dan signifikan pengalaman mengajar terhadap profesionalisme guru dengan hasil uji t atau parsial yang diperoleh dari tingkat probabilitas sebesar $0,04 < 0,05$ yang berarti bahwa ada pengaruh pengalaman mengajar terhadap tingkat kompetensi profesional guru. Adanya pengaruh pengalaman mengajar terhadap profesional guru diperkuat oleh pendapat Sumitro. Menurut Sumitro (2002: 70) hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bahwa mereka harus senantiasa meningkatkan pengalamannya sehingga mempunyai pengalaman yang banyak dan kualitas yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Berdasarkan pendapat dan penelitian yang relevan tersebut menguatkan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme guru produktif kompetensi keahlian guru kelas. Pengalaman mengajar dalam proses

kegiatan belajar mengajar perlu ditingkatkan karena pengalaman mengajar dapat memudahkan guru. Maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan pengamlaman mengajar mempunyai ketrampilan cenderung mempunyai nilai tambah tersendiri. Kemampuan atau bakat merupakan efek dari ketrampilan yang dimilikinya sehingga apabila kemampuannya tinggi maka bakat yang dimilikinya juga tinggi, hal ini tentu saja berpengaruh terhadap produktivitas kerja guru tersebut. Akan tetapi secara parsial pengembangan keprofesian berkelanjutan dapat yang mempengaruhi produktivitas kerja guru, yaitu diantaranya: keterampilan/ pelatihan, kecakapan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya, hal ini yang dimaksudkan adalah masa kerja bahwa semakin lama bekerja semakin banyak keterampilan yang dimiliki sehingga produktivitasnya akan meningkat.

Banyak faktor yang mempengaruhi guru dalam mengampu mata pelajaran adalah: "a) pengetahuan dalam artian relasi latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan; b) keterampilan; c) kemampuan (bakat) serta motivasi; d) sikap serta tanggung jawab dan e) perilaku dari para guru yang ada di dalam sekolah; f) pengalaman mengajar". Di samping itu ada faktor eksternal yang memberikan pengaruh dalam hal proses belajar mengajar di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah yaitu manajemen para pimpinan lembaga, sehingga kekurangan yang terjadi pada guru bisa diatasi dengan demikian ilmu yang sesuai dengan tuntunan kurikulum tertransfer dengan baik kepada peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di

lingkungan Aceh Utara dengan mata pelajaran yang diampu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan guru MI/dasar secara komprehensif dan mengungkapkan kesesuaian antara mata pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru MI/dasar. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan guru madrasah ibtidaiyah dan guru sekolah dasar memiliki jenjang pendidikan S-1 sebesar 97,34% yaitu 366 guru, D-III sebesar 0,53% sebanyak 2 guru, D-II sebesar 1,32% sebanyak 5 orang dan jenjang pendidikan SPG 0,79% yaitu 3 guru.

Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara memiliki jenjang pendidikan minimal S-1. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun

2005 tentang Guru yang mempersyaratkan kualifikasi guru harus berpendidikan D-IV atau S-1 telah mendorong peningkatan kualifikasi guru. Berikut dapat disimpulkan bahwa guru madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar di lingkungan Aceh Utara memiliki jenjang pendidikan rata-rata S-1. Secara umum di madrasah ibtidaiyah dari 269 guru kelas 178 (73,60%) orang yang mengajar sesuai dengan bidang keahlian dan 69 (26,39%) mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian, diantaranya berasal dari bidang keilmuan Pendidikan Biologi, pendidikan Geografi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Pendidikan Matematika, pendidikan PKn mengajar sebagai guru kelas, hal ini disebabkan untuk melanjutkan kejenjang S-1 dari SPG dan D-II tidak ada jurusan PGMI atau PGSD sehingga melanjutkan ke jurusan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh (2006, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Arikunto, S (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA,
- Ashton, P. T. & Webb, R. B. 1986. *Making a Difference: Teacher Sense of Efficacy and Student Achievement*. New York: Longman
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
<https://www.kompasiana.com/.../laporan-peringkat-hdi-indonesia-terbaru-2016>
- Kosgei, A, Mise, JK., Odara, O. & Ayugi, M. E. 2013. Influence of Teacher Characteristic on Students' Academic Achievement among Secondary Schools, *Journal of Education and Practice* www.iiste.org/journals/index.php/JEP/article/view/4495/4563 ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X 4 (3).
- Lexy J. Moleong, (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, (1989). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrudin, Andi Ernawati, Muh. Nasir Ede. (2013). Teachers' Pedagogical Competence in School-Based Management. *Journal of Education and Learning*. Vol.7 (4) pp. 213-218
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Dosen dan Guru. Jakarta
- Yaya Jakaria, (2014). Analysis Of Appropriateness And Suitability Of Primary School Teachers' Educational Background And Their Taught-Subject-Matter. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 4, Desember 2014. Hal 499-514